

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu dan masih tetap eksis sampai sekarang. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang identik dengan makna keislaman dan keaslian Indonesia (*indigenous*), sehingga sekarang Islam hanya tinggal melanjutkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Pondok pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam yang berisi ajaran Islam dengan budaya lokal yang mengakar pada waktu itu. Upaya tersebut merupakan ciri penyebaran Islam yang mengutamakan toleransi dan kelenturan terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran pondok pesantren memang sangat penting dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi berdirinya pesantren adalah kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan yang ditanamkan pada keseharian santri. Namun pondasi tersebut menjadi goyah karena berbenturan dengan paham-paham yang lahir dari pola hidup modern.

Era global dengan arusnya yang membawa dampak terhadap pembentukan akhlak, memunculkan pergeseran nilai yang signifikan, dimana nilai lama menjadi semakin redup digeser dengan nilai baru yang belum tentu pas dengan nilai kehidupan di masyarakat. Namun disamping itu, di tengah arus modernisasi, pesantren masih tetap eksis dan tak mundur dari kemajuan zaman, hal ini dapat dibuktikan dari jumlah pesantren yang tersebar diseluruh Indonesia, baik pesantren salaf (tradisional) maupun pesantren khalaf (modern) yang mencapai 14.656 pesantren. Hal lainnya, pesantren memiliki kontribusi nyata dalam membangun pendidikan, ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas dan pengalaman yang dilakukan pesantren dalam membina dan mendidik akhlak serta menggali potensi yang dimiliki masyarakat, dalam hal ini disebut santri.

Sebagai lembaga pendidikan yang khas, yang kegiatannya terangkum dalam Tri Dharma Pesantren, yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Pesantren telah lahir dan eksis sebagai lembaga pendidikan khususnya dibidang keagamaan. (Nirwana, 2018)

Pesantren juga mempunyai segala aspek kehidupan dan perjuangan yang bernilai strategis dalam mendidik masyarakat untuk menjadi insan yang berkualitas dalam hal iman, ilmu, dan amal, disamping menjadi tempat pengembangan agama islam. Sebab dilihat dari sisi kelembagaan, pesantren merupakan sebuah institusi yang mempunyai fasilitas yang memadai dalam fungsinya sebagai penggali potensi santri, bukan hanya segi akhlak, intelek, dan spiritualitas, tapi juga meliputi atribut fisik dan material.

Menjadi sebuah keniscayaan ketika pesantren diikutsertakan dalam pemberdayaan masyarakat, karena sejak kelahirannya, pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat. Sehingga dalam realitasnya, pesantren adalah milik masyarakat, dan dalam hal ini, erat kaitannya bahwa kiai sebagai pemimpin pondok pesantren adalah bagian dari masyarakat.

Kiai adalah figur dengan kapasitas pribadi yang berbobot kualitatif, sehingga menjadikan sosoknya sebagai acuan bagi santri dan masyarakat untuk berkonsultasi, baik dalam bidang kerohanian, maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kiai adalah central figure dalam setiap pesantren. Disebut central figure bukan karena kapasitas keilmuannya saja, namun juga karena kiai menjadi pendiri, pemilik, maupun pewakaf pondok pesantren (Nuzula, 2019).

Adapun peran kiai dalam kapasitasnya di pesantren dapat dibagi menjadi 3. *Pertama*, sebagai *manajer* yang bertanggung jawab dalam mengatur urusan pesantren. *Kedua*, sebagai *motivator*, dilihat dari wewenangnya terhadap pengurus pesantren untuk mengelola pondok pesantren. *Ketiga*, sebagai *fasilitator*. Dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan pesantren, kiai selalu melibatkan partisipasi dari pengurus dan staff pengajar, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pesantren, termasuk dalam pendidikan dan sistem pengajaran.

Dalam pendidikannya, santri berada di bawah pengawasan para pengurus atau pengasuh pondok pesantren, dimana santri dibentuk agar menjadi pribadi yang terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang wajib untuk dipatuhi. Sehingga akan terjalin hubungan yang menumbuhkan rasa persaudaraan yang erat antara santri dan pengasuh atau pengurus (Nirwana, 2018).

Tingkah laku tersebut erat kaitannya dengan akhlak, dimana akhlak merupakan salah satu bagian urgen dalam ruang lingkup pendidikan islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi salah satu pondasi yang bersifat vital dalam membentuk insan yang mulia, guna mewujudkan manusia yang bertakwa sebagai menjadi muslim sejati (Azalia, 2019).

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab 33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S Al-Ahzab 33: 21)

Maka dalam hal ini, kiai dan pondok pesantren sangat berperan dalam mendidik dan membentuk akhlak, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk santri yang berbudi pekerti luhur dan mengetahui nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Azalia, 2019). Hingga kini, terdapat banyak sekali pondok pesantren yang didirikan, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia”, Manisi, Kota Bandung.

Berdasarkan studi pendahuluan, Pondok Pesantren Al-Musyahadah atau sering dikenal juga dengan sebutan “Rumah Cerdas Indonesia”, didirikan dengan visi “*Membangun kesalehan diri untuk menggapai kesalehan universal*”, yang hampir seluruh santrinya juga berstatus mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal ini mengartikan bahwa pendidikan yang diprogramkan bertujuan untuk membina kaum muda agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sehingga bisa menjadi generasi penerus yang mampu untuk diandalkan oleh masyarakat.

Bukan hanya pengajian rutin saja, secara umum, pesantren ini menitik fokuskan pendidikan pada hapalan al-quran, penguasaan nahwu sorof, menanamkan akidah ketuhanan, membiasakan ibadah, melatih kemandirian dan kedisiplinan, toleransi terhadap perbedaan, dan menghormati sesama makhluk Tuhan. Juga terdapat berbagai aktivitas atau kegiatan yang dapat membantu pembentukan akhlak, dan aktivitas-aktivitas ini tentunya tidak luput dari pengawasan kiainya, yaitu Ustadz Hilmi Fuadz yang terindikasi secara nyata sebagai koordinator, motivator, dan fasilitator bagi akhlak santrinya di Pondok Pesantren.

Melihat hal ini, penulis kemudian tertarik untuk meneliti bagaimana peran kiai di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” dalam mendidik akhlak santrinya, dengan judul penelitian: Peran Kiai dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif: Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kiai sebagai manajer dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota bandung?
2. Bagaimana peran kiai sebagai motivator dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota bandung?
3. Bagaimana peran kiai sebagai fasilitator dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota bandung?
4. Bagaimana realitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota bandung?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah yang telah dirumuskan, maka hasil yang ingin dituju dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kiai sebagai manajer dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah. “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peran kiai sebagai motivator dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui peran kiai sebagai fasilitator dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui realitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kiai dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyahadah “Rumah Cerdas Indonesia” Manisi Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian, dalam perumusannya tentu juga berbarengan dengan satu cita-cita bahwa ketika penelitian itu selesai dirumuskan, maka penelitian itu pun bisa memberikan manfaat. Oleh karena itu, tak terkecuali penelitian yang penulis susun ini, tentang peran kiai dalam mendidik akhlak santri. Juga membawa cita-cita agar penelitian ini bisa bermanfaat.

Setidaknya ada beberapa harapan yang penulis citakan ketika penelitian ini disusun. Yaitu, secara teoritis, semoga penelitian ini bisa bermanfaat dalam menambah dan memperluas khazanah keilmuan, khususnya di dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter akhlak Islam. Dalam bagian ini pula, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan acuan serta informasi dalam penelitian yang akan datang.

Kemudian, secara praktis, penulis berharap hasil temuan dari penelitian ini, bisa menjadi acuan dasar bagi pendidikan di pesantren. Terkhusus penanaman nilai

etika dan moralitas santri, atau dalam hal ini yang disebut sebagai akhlak santri. Dan terakhir, bagi lembaga yang menjadi lapangan penelitian yang penulis teliti, semoga dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga lainnya dalam mendidik, mengembangkan, serta menanamkan nilai akhlak.

E. Kerangka Berpikir

Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan ada dan melekat pada seseorang dalam waktu dan situasi tertentu. Peran merupakan konsep atau pandangan yang menjadi dasar pikiran pihak tertentu di dalam kedudukan sosial, yang kemudian melalui peran tersebut seseorang mampu bertindak dan berperilaku sesuai dengan harapan lingkungan. (Tiffani, 2021) Dalam tulisan ini, yang dimaksud adalah peran dari seorang Kiai atau guru di pondok pesantren dalam pendidikan atau pembentukan akhlak santrinya.

Kiai memiliki pemaknaan yang sangat beragam. Secara istilah, kiai dapat diartikan sebagai sebutan bagi seseorang yang dihormati dan memiliki ilmu agama, entah ia memiliki pesantren atau tidak. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam struktur kemasyarakatan, kiai berkedudukan dalam golongan atas, diposisikan sebagai tokoh penting yang dianggap memiliki kelebihan terutama dalam hal ilmu agama dan kebijaksanaan, sebab itulah seringkali dimintai nasihat oleh masyarakat sekitar (Achidsti, 2014). Kiai dalam tulisan ini mengacu pada seorang tokoh sentral di Pondok Pesantren al-Musyhadah.

Secara umum, peran kiai di dalam pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu sebagai manajer yang berfungsi untuk mengatur kepengurusan dan segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, sebagai motivator yang mendorong pondok pesantren agar berjalan sebagaimana mestinya, dan fasilitator yang menyediakan sarana maupun prasarana agar proses pendidikan santri berjalan dengan efektif.

Sebagai manajer, Kiai memiliki tugas pokok untuk bertanggungjawab atas semua kebijakan-kebijakan yang diambilnya, seperti menyusun, merancang pengembangan pesantren, mengontrol kerja pengurus dan aktivitas santri. *Sebagai motivator*, Kiai memberikan stimulus dan mendorong potensi yang ada dalam diri santri, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga

santri dapat berkembang dengan baik. *Dan sebagai fasilitator*, sebagai pimpinan tertinggi, Kiai bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas pondok pesantren atau sarana penunjang dalam proses pendidikan santri, yang dapat menjadikan setiap kegiatan menjadi lebih efektif.

Pendidikan adalah serangkaian proses pembelajaran untuk menanamkan pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, dan pola pikir melalui proses pengajaran, pelatihan, pengamatan, dan penelitian yang dilakukan, baik oleh dirinya sendiri (otodidak) maupun atas bantuan orang lain (guru) (Margenatha, 2021). Pendidikan adalah rangkaian proses yang dapat membantu perkembangan manusia, baik secara fisik maupun mental.

Sedangkan akhlak merupakan suatu kondisi yang melekat pada diri seseorang, yang kemudian dari sana lahir tindakan atau perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pertimbangan, pemikiran, atau penelitian, baik perbuatan yang baik atau disebut *akhlak mahmudah*, atau perbuatan yang tidak baik yang disebut *akhlak madzmumah*. Akhlak dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

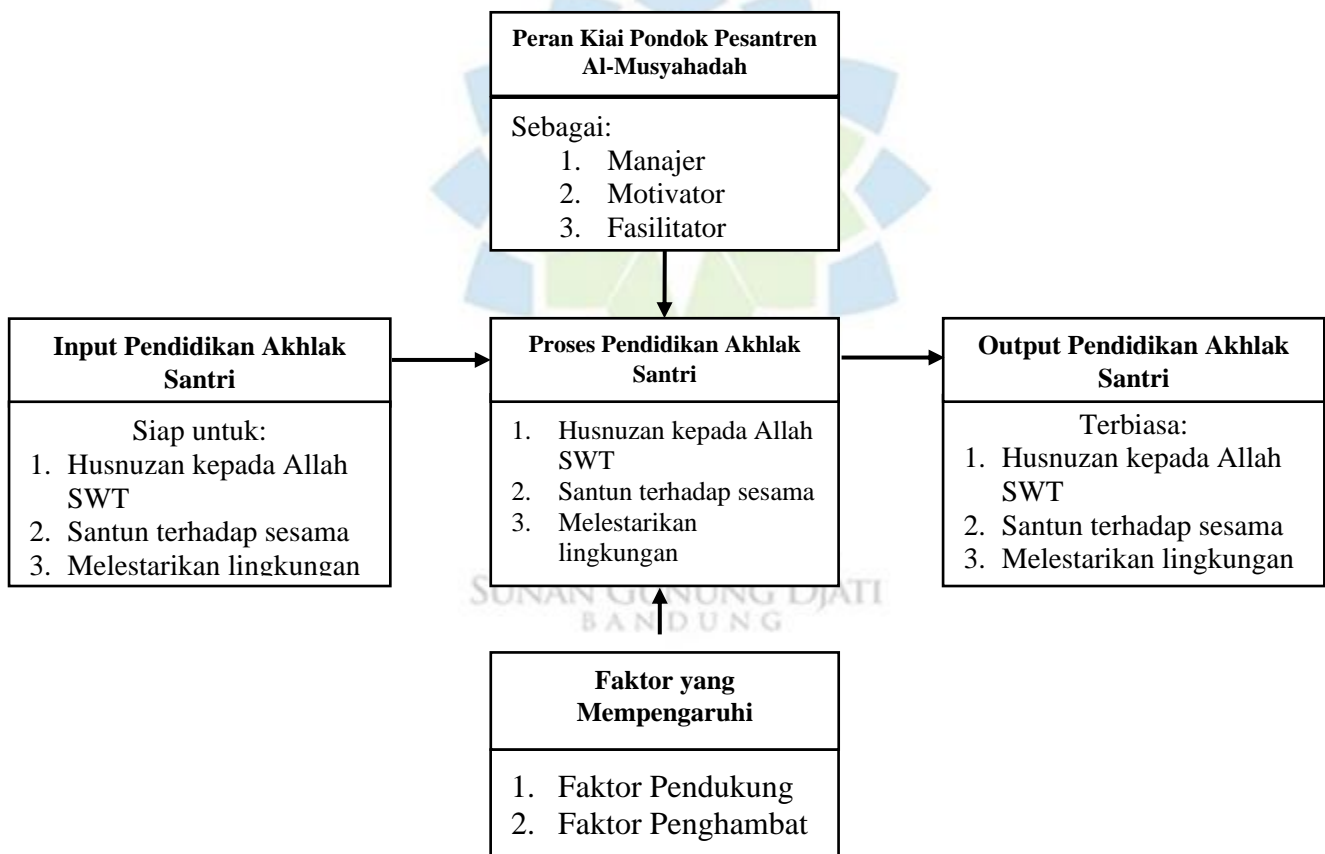
Pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan dasar-dasar moral dan kebiasaan yang sejatinya harus dimiliki oleh seseorang, sehingga orang tersebut dapat memiliki pengetahuan tentang baik-buruknya perbuatan yang dilakukan, mengamalkan ajaran Islam, teguh pendirian, dan mencerminkan akhlak yang mulia (Zamroni, 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat pembentukan akhlak santri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tercatat sebagai tempat menimba ilmu tertua di Indonesia (Syafe'i, 2017). Dimana awalnya pondok pesantren ini hanya bersifat tradisional, namun seiring berkembangnya teknologi dan majunya zaman, pondok pesantren berkembang menjadi bersifat modern maupun perpaduan keduanya.

Pondok Pesantren Al-Musyahadah "Rumah Cerdas Indonesia" merupakan sebuah Pondok Pesantren mahasiswa yang terletak di Jl. Manisi no.38 A

Cibiru, Bandung. Pondok pesantren ini mewadahi para santrinya untuk belajar seputar keagamaan, bahasa, filsafat, sosial dan akhlak, disamping tugas mereka sebagai seorang mahasiswa. Sesuai dengan judul yang diambil, peran kiai dalam Pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Musyhadah difokuskan pada peran kiai secara umum, yaitu sebagai *manajer, motivator, dan fasilitator*, yang dalam perannya tersebut sehingga dapat terbentuk akhlak santri sesuai dengan yang diharapkan. Yaitu santri yang husnuzan kepada Allah SWT, santun terhadap sesama manusia, dan terbiasa melestarikan lingkungan.

Secara rinci, uraiannya dapat dilihat dari skema berikut ini:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Pada poin ini, penulis perlu menegaskan, bahwa penelitian yang penulis lakukan ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu, sederhananya, penelitian ini hanya kepanjangan tangan dari peneliti-peneliti yang sudah terlebih dahulu menelaah perihal sejauh mana peran kiai sebagai tenaga pengajar, dalam

membangun, membentuk, dan membina akhlak seorang santri. Di bawah ini, penulis sajikan hasil temuan dari penelitian sebelumnya tentang “Peran Kiai dalam pendidikan akhlak santri”. Yang menjadi landasan awal penulis dalam melakukan penelitian ini:

1. Jurnal yang berjudul “*Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang*” (Syarifah et al., 2021). Jurnal ini ditulis oleh Laili Syarifah, Nur Latifah, dan Dakusta Puspitasari. Diterbitkan oleh DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik dengan seri Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021. Hasil dan temuan dalam jurnal ini, yaitu tentang pembuktian bahwa keteladanan seorang pengasuh di sebuah pondok pesantren memberikan pengaruh dalam membentuk akhlak atau karakter seorang santri. Lebih lanjutnya di Jurnal ini dispesifikasikan mengenai nilai akhlak yang dimaksudkan, yaitu seperti rasa hormat, kerja keras, sabar, tawakal, dan sederhana. Selain itu, bahwa bukan hanya pengasuh, atau dalam hal ini kiai saja, melainkan orang tua juga bisa menjadi motor pembentuk akhlak santri yang cukup dominan. Oleh karena itu, simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, bahwa keduanya memiliki andil yang cukup sentral dalam proses pendidikan seorang santri.
2. Jurnal berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat” (Kurniati et al., 2019). Jurnal ini ditulis oleh Mia Kurniati, Miftahus Surus, dan Ahmad Hafas Rasyidi. Diterbitkan oleh AL-BAYAN: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist, Volume 2 No. 2 Juli 2019. Hasil dan temuan dalam jurnal ini, yaitu tentang peran kyai yang memang benar-benar sentral bagi kelangsungan hidup di masyarakat. Hal ini dikarenakan, peran seorang kyai yang menjadi pemimpin di sebuah pondok pesantren. Di mana, tentunya kyai memiliki otoritas dalam menentukan aturan yang bisa menghantarkan arah santri kedepannya. Pada jurnal ini juga dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi hambatan proses pembentukan karakter santri tersebut. Tapi dijelaskan pula, bahwa hambatan-hambatan itu masih dalam tahap yang

wajar dan bisa ditanggulangi bersama oleh setiap elemen yang ada di pondok pesantren.

3. Buku berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an” (Anees & Hambali, 2008). Buku ini ditulis oleh Bambang Qomaruzzaman Anees dan Adang Hambali (kemudian disebut sebagai “Penulis Buku”), diterbitkan oleh Simbiosis Media Rekatama, Bandung, 2008. Buku ini menguraikan tentang salah satu permasalahan yang ada di dunia Islam, salah satunya adalah karakter. Bahwa sejauh ini Islam umumnya, dan Indonesia khususnya memiliki permasalahan yaitu bahwa setiap individunya tidak memiliki karakter. Kemudian untuk keluar dari permasalahan itu, Penulis Buku merefleksikan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur’an sehingga bisa menjadi jawaban dan pedoman terhadap permasalahan di atas. Lebih lanjutnya, di dalam buku ini juga diterangkan mengenai metode dalam pendidikan karakter, dan tujuan sebuah pendidikan. Di mana, setiap pendidikan di dunia Islam, merupakan satu upaya untuk bisa menghantarkan manusia ke taraf yang lebih tinggi, atau jika menggunakan istilah Ibnu Arabi adalah *Insan Kamil* atau istilah Al-Qur’an sendiri yang diterangkan oleh Penulis Buku yaitu *Ulil Albab*.

Seperti apa yang penulis terangkan di atas, bahwa penelitian yang penulis lakukan ini, merupakan kepanjangan tangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, mungkin ada beberapa kesamaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu. Tapi di sini penulis menegaskan, bahwa selain kesamaan itu tentu ada juga yang membuatnya menjadi berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menelaah lebih jauh peran kiai dalam membentuk akhlak seorang santri, lalu merelasikannya dengan teori Viere C. Sanders mengenai paham Strukturalismenya. Dalam paham ini, diterangkan bahwa pengetahuan itu didapatkan dari struktur yang membangunnya.

Relasi inilah yang kemudian belum penulis temukan pada penelitian terdahulu, sehingga penulis tergerak untuk melanjutkan bangunan penelitian yang ada. Kemudian membuat antithesis yang diharapkan bisa menghasilkan sintesis baru.

Tabel 1. 1 Skema Penelitian Terdahulu

| No | Nama/Judul | Fokus Penelitian |
|----|---|---|
| 1 | Laili Syarifah, Nur Latifah, dan Dakusta Puspitasari/Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. | Pembuktian bahwa seorang pengasuh di pondok pesantren memberikan pengaruh dalam membentuk akhlak dan karakter seorang santri. |
| 2 | Mia Kurniati, Miftahus Surus, dan Ahmad Hafas Rasyidi/Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mendidik dan Membentuk Karakter Santri yang Siap Mengabdikan kepada Masyarakat. | Peran kiai sebagai sentral bagi kelangsungan hidup masyarakat. |
| 3 | Bambang Qomaruzzaman Anees dan Adang Hambali/Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. | Menguraikan salah satu permasalahan di dunia islam, yaitu krisis karakter, dan memberikan solusinya berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam al-quran. |
| 4 | Siti Nuryani/Peran Kiai dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren (studi deskriptif: Pondok Pesantren Al-Musyadah "Rumah Cerdas Indonesia" Manisi Kota Bandung). | Peran kiai dalam pembentukan akhlak santri melalui proses pendidikan di pondok pesantren. |